

**UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK
MELALUI PERMAINAN BOLA ESTAFET
DI TK A AL ISLAM SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

**SUYATI
NIM : 10140/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Upaya Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet di TK A Al Islam Sawahlunto**
Nama : Suyati
NIM : 10140/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Indra Jaya, M. Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd
NIP. 19580305 198003 2 003

Ketua Jurusan

Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN BOLA ESTAFET DI TK A AL ISLAM SAWAHLUNTO

Nama : SUYATI
NIM : 2008/10140
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M.Pd NIP. 19580505 198203 1 005	1.
2. Sekretaris	: Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd NIP. 19580305 198003 2 003	2.
3. Anggota	: Saridewi, S.Pd, M.Pd NIP. 19840524 200812 2 004	3.
4. Anggota	: Dra. Hj. Izzati, M.Pd NIP. 19570502 198603 2 003	4.
5. Anggota	: Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd NIP. 19610812 198803 2 001	5.

ABSTRAK

Suyati. 2008/10140. Upaya Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet di TK A Al Islam Sawahlunto. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan di kelas B1 di TK A Al Islam Sawahlunto. Dalam kenyataan yang peneliti lihat bahwa perkembangan sosial anak masih kurang berkembang. Hal ini terlihat dari sikap anak yang belum mampu bermain bersama teman atau masih suka menyendiri, tidak mau merapikan mainan yang dimainkan bersama-sama setelah waktu bermain usai, serta belum mau berbagi mainan dengan teman. Hal ini disebabkan oleh kegiatan yang diberikan oleh guru belum mengembangkan kemampuan sosial anak, serta metode yang digunakan guru kurang bervariasi.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan bola estafet di TKA Al Islam Sawahlunto. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan sosial anak meningkat setelah melakukan permainan bola estafet. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pencapaian anak pada siklus I dan siklus II. Tingkat capaian siswa pada siklus I adalah 35,83% dan mengalami peningkatan pada siklus II mencapai 90,83%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan bola estafet dapat mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat dan karunia-NYA kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul **“Upaya Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan “Bola Estafet” di TK Al Islam Sawahlunto”**.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan proposal ini penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik bantuan moril maupun bantuan materil dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Rakhimahwati, M.Pd, selaku pembimbing ke II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pelaksanaan untuk menyelesaikan proposal ini.

5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta staf tata usaha jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Ibu kepala TK A Al Islam Sawahlunto beserta guru yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan proposal ini.
7. Orang tua, kakak dan adik serta rekan-rekan mahasiswi PG PAUD Yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Semoga bimbingan, petunjuk dan saran serta bantuan yang telah Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis akan menjadi amal soleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang penulis miliki, sehingga mungkin saja terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan proposal ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	8
1. Hakekat Perkembangan Anak Usia Dini	8
2. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak	10
3. Pengertian Kemampuan Sosial	13
4. Tingkat Perkembangan Kemampuan Sosial Anak	14
5. Jenis-jenis Masalah Sosial Anak	17

6. Manfaat Bermain Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak	21
7. Permainan Bola Estafet	23
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual.....	25
D. Hipotesis Tindakan	26
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek Penelitian	29
C. Objek Penelitian	29
D. Prosedur Penelitian	29
E. Instrumentasi	36
F. Teknik Pengumpul Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	41
B. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi	79
C. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Format Observasi.....	34
Tabel 2. Kondisi Awal Anak	42
Tabel 3. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Dalam Permainan Bola Estafet Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	41
Tabel 4. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus I Pertemuan I.....	46
Tabel 5. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus I Pertemuan II.....	50
Tabel 6. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus I Pertemuan III	55
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet pada Siklus I Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan)	57
Tabel 8. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus II Pertemuan I.....	61
Tabel 9. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus II Pertemuan II	66
Tabel 10. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet Siklus II Pertemuan III.....	70
Tabel 11. Rekapitulasi Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet pada Siklus I Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan)	72

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Dalam Permainan Bola Estafet Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	42
Grafik 2. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 1.....	46
Grafik 3. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 2.....	51
Grafik 4. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus I Pertemuan 3.....	55
Grafik 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet pada Siklus I Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan).....	58
Grafik 6. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 1	62
Grafik 7. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 2	66
Grafik 8. Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 3	70
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Melalui Permainan Bola Estafet pada Siklus II Pertemuan 1, 2, 3 (Setelah Tindakan).....	73
Grafik 10. Perbandingan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Anak Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	74

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I. Kerangka Konseptual	26
Bagan II. Siklus Penelitian Tindakan Kelas	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Lembar Pengamatan

Lampiran 3. Data Mentah

Lampiran 4. Catatan Anekdote

Lampiran 5. Lembaran Wawancara

Lampiran 6. Analisis Data Mentah

Lampiran 7. Satuan Kegiatan Harian

Lampiran 8. Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu pendidikan anak usia dini berada di jalur formal yang menyediakan program pendidikan untuk anak berumur 4-6 tahun. Pendidikan di TK berfungsi untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Kemdiknas, 2010: 5).

Usia TK merupakan masa usia emas (*golden age*) di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang identik untuk anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain. Pada masa tersebut adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik, psikis yang merespon stimulasi yang di berikan oleh lingkungan untuk mendasari pengembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tersebut di lakukan melalui kegiatan bermain. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, dan belajar secara menyenangkan, selain dari itu bermain membantu anak untuk mengenal diri, orang lain dan mengenal lingkungan sekitar. Melalui bermain anak juga memperoleh pemenuhan rasa ingin tahunya.

Usia dini merupakan masa awal yang penting untuk perkembangan psikososial atau sosial emosional anak. Di mana anak akan memulai perkembangan konsep diri, pemahaman sosial tentang apa dan bagaimana harus bertingkah laku terhadap lingkungannya. Pemahaman moral tentang apa yang boleh dan tidak boleh atau apa yang baik dan buruk serta tanggap terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial pada anak di usia dini sangat menentukan terbentuknya kepribadian anak di masa selanjutnya. Namun dalam kenyataannya masih ada kita lihat anak-anak yang belum mampu untuk melakukan aktivitas bersama, masih suka bermain sendiri dan tidak mau melakukan kegiatan secara kelompok. Pengembangan kemampuan sosial di TK merupakan suatu hal yang penting yang harus diperhatikan.

Pada usia TK, terutama mulai usia 4 tahun perkembangan kemampuan sosial anak mulai tampak jelas, seperti: anak mulai mengetahui aturan-aturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, mampu mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain di luar lingkungan keluarga, mengembangkan pemahaman tentang baik dan buruk, serta belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan mengatasi hambatan, berpakaian dan makan (Depdiknas, 2004:11). Oleh sebab itu kegiatan pengembangan sosial dilakukan sejak dini agar anak tidak mengalami hambatan nantinya.

Kemampuan sosial anak pertama dan utama dibentuk dan berkembang di lingkungan keluarga, kemudian dilengkapi di sekolah. Kemampuan sosial

anak akan terbantu jika anak dimasukkan ke TK sebagai jembatan untuk bersosialisasi, tempat yang memberikan kesempatan pada anak untuk memperluas pergaulan sosialnya dan menaati peraturan dan disiplin.

Tugas guru untuk membimbing dan memberi pelajaran kepada anak didik, supaya bisa menghadapi orang lain dan dapat beradaptasi terhadap lingkungan. Seorang guru haruslah mencontohkan sikap yang baik terhadap anak karena anak tersebut masih polos dan bersih yang cepat merekam dan menyimpan apa yang di lihat dan di dengarnya. Anak juga memiliki sifat yang cepat mencontoh atau meniru. Oleh karena itu seorang guru TK harus bisa memahami sifat dan karakter setiap anak dan anak memiliki kemampuan yang berbeda karena anak memiliki sifat yang unik.

Pengalaman di tempat penulis mengajar, penulis menemukan ada anak yang belum mampu bermain dengan teman/masih suka menyendiri, tidak mau merapikan mainan yang di mainkan bersama-sama setelah waktu bermain usai, belum mau berbagi mainan dengan teman yang lain. Hal ini dapat menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Ini disebabkan karena kegiatan yang diberikan guru belum mampu mengembangkan kemampuan sosial anak, serta kurang bervariasinya metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu untuk mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto melalui permainan bola estafet yang diharapkan mampu mengembangkan kemampuan sosial seperti

menjalin kerjasama team, mampu menerima dan berbagi, serta mampu bermain bersama.

Permainan ini dilakukan dalam kelompok dengan cara memberi dan menerima bola dalam barisan kelompok dalam catatan bola tidak jatuh saat berpindah tangan.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang dihadapi anak di TK A Al Islam Sawahlunto sebagai berikut :

1. Anak masih suka melakukan aktifitas sendiri
2. Anak tidak mampu bekerja sama merapikan mainan.
3. Anak belum mampu berbagi dengan teman.
4. Kegiatan yang diberikan oleh guru belum mampu mengembangkan kemampuan sosial anak.
5. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi

C. Batasan masalah

Berdasarkan banyaknya masalah yang muncul, maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

1. Kegiatan yang diberikan oleh guru belum mampu mengembangkan kemampuan sosial anak.
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi untuk mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka di rumuskan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah permainan bola estafet dapat mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto “.

E. Rancangan Pemecahan Masalah

Penulis akan mengaplikasikan permainan bola estafet untuk mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam siklus.

G. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Anak
 - a. Mengembangkan rasa sosial anak.
 - b. Mengenal bermacam- macam sifat teman-temannya.
 - c. Mau berteman dengan teman yang lain.
 - d. Memunculkan rasa percaya diri pada anak
2. Guru
 - a. Agar guru dapat mengembangkan rasa sosial pada anak.

- b. Agar guru mendapat pengalaman baru dalam menumbuhkan rasa sosial pada anak.
- c. Agar guru memiliki alternatif lain untuk mengembangkan kemampuan sosial pada anak.
- d. Supaya guru dapat menggunakan permainan baru dalam proses pembelajaran.

3. Sekolah

- a. Agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.
- b. Agar dapat meningkatkan proses belajar mengajar.

4. Peneliti

- a. Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran dan mengevaluasi tentang kegiatan anak.

5. Akademis

- a. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa PG PAUD dalam pembelajaran.

6. Masyarakat

- a. Agar masyarakat mengetahui perkembangan sekolah dengan adanya strategi pengajaran yang baik.
- b. Supaya masyarakat dapat memberikan input tentang keberhasilan sekolah sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai.

H. Definisi Operasional

1. Pengembangan kemampuan sosial anak

Pengembangan kemampuan sosial adalah suatu kemahiran dalam bergaul dengan orang lain, berperilaku, dan merespon rangsangan sosial secara tepat, cepat, harmonis sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat di mana anak berada. Suardi dalam Cicih Sunarsih (2004:4)

2. Permainan bola estafet

Permainan dengan cara memindahkan atau menyerahkan sebuah benda kepada teman dalam posisi berdiri di tempat saja (Bambang Sujiono, dkk, 2009:23)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakekat Perkembangan Anak Usia Dini

Banyak di antara orang tua tidak pernah mengetahui sejauh mana seorang anak di bawah 5 tahun atau usia dini mampu belajar. Tidak banyak yang di ketahui orang tua tentang apa yang terjadi dalam benak mereka selama masa tersebut saat tubuhnya mengalami perubahan dan pertumbuhan yang cukup pesat. Taraf kecerdasan anak memang ditentukan oleh berbagai faktor, namun satu hal yang patut di ingat oleh orang tua yang bijak adalah memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang. Nano Sunartyo (2006:11).

Perkembangan dalam pengertian sempit dapat di artikan sebagai proses pematangan fungsi-fungsi non fisik. Menurut Kartono (2007:21) perkembangan adalah: Perubahan-perubahan psiko-psikis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, di tunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu menuju kedewasaan.

Penulis menyimpulkan dari pendapat tersebut bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik dan psikis anak disebabkan oleh proses kematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak yang mana proses belajar anak di lingkungan juga ikut berperan dalam mengembangkan anak.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Pada usia ini, setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, anak mulai belajar dari pengalamannya menghadapi manusia dan benda-benda lainnya.

Berhasil atau tidaknya anak melalui masa tersebut, akan menentukan perkembangan selanjutnya. Jika anak berhasil melalui masa kanak - kanak dengan baik, dapat diperkirakan anak tidak mengalami hambatan yang berarti di usia dewasanya. Namun bila anak terhambat atau gagal dalam melalui masa kanak-kanaknya di khawatirkan anak akan mengalami ketidak harmonisan dalam perkembangan selanjutnya. Masa kanak-kanak merupakan suatu priode yang sangat penting dan unik yang meletakkan suatu landasan penting bagi tahun-tahun orang dewasa atau masa selanjutnya. Oleh sebab itu untuk membantu keberhasilan perkembangan anak diperlukan suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak.

Sesuai dengan kurikulum TK tahun 2010 program pembelajaran di TK meliputi dua bidang pengembangan (Kemdiknas 2010:18).

- a. Pembiasaan, kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik.
- b. Kemampuan dasar, meliputi kemampuan berbahasa, kognitif, dan fisik.

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa perkembangan merupakan hasil dari pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar. Namun secara umum kemampuan yang berkembang pada anak TK adalah kecerdasan jamaknya antara lain mencakup perkembangan nilai/moral, agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik dan seni.

2. Perkembangan Kemampuan Sosial Anak

Pada anak TK, perkembangan kemampuan sosialnya ditandai dengan meluasnya lingkungan pergaulan. Anak sudah mulai melepaskan diri dari lingkungan keluarga, karena mereka sudah banyak mengenal orang lain, baik dengan orang yang lebih dewasa maupun dengan teman sebaya. Meluasnya lingkungan sosial ini menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan orang tua, khususnya dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di tempat lain. Anak sudah mulai terlibat dalam permainan kelompok. Anak menjadi anggota kelompok dan berinteraksi dengan anggota lain. Walaupun anak sudah mulai bermain dengan anak lain, kadang - kadang anak hanya berlaku sebagai penonton saja. Walaupun hanya sebagai penonton, dengan pengalaman melihat anak lain bergaul, anak juga dapat belajar bagaimana cara bergaul atau bersosialisasi.

Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat di perlukan proses sosialisasi. Menurut Muhibin dalam Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati (2005:1.13) Perkembangan kemampuan sosial merupakan proses pembentukan

social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Berdasarkan teori di atas penulis menyimpulkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak merupakan proses pembentukan pribadi anak dalam lingkungannya mulai dari pribadi yang paling kecil yaitu pribadi anak sendiri lalu keluarga, bangsa dan selanjutnya. Semakin banyak lingkungan yang dijumpai anak, maka semakin berkembang sosial pada diri anak.

Jika program-program di TK hanya berfokus pada akademik semata dengan standarisasi yang tinggi agar anak cakap membaca, menulis, dan berhitung maka hal itu sangat berbahaya. Kesuksesan anak sejak dini dalam bidang akademik tidak dapat menjadi patokan kesuksesan anak di jenjang berikutnya. Oleh karena aspek sosial emosional membutuhkan waktu dan memiliki ritmiknya sendiri untuk berkembang.

Arthur (dalam Izzaty, 2005:72) mengatakan bahwa:

“Ada beberapa yang dapat di berikan oleh pendidikan Taman Kanak-kanak melalui program kegiatan belajar yang dapat mengembangkan perkembangan kemampuan sosial dan moral. Diantaranya dengan memberi kesempatan yang beragam tentang arti penting sosial interaksi melalui berbagai macam aktivitas seperti permainan dengan tim, bermain sosio drama, atau pun mendongeng yang bermuatan kisah- kisah moral dalam pergaulan sosial.”

Penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa pendidikan di TK melalui program kegiatan yang beraneka ragam dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan bermacam permainan dapat membantu perkembangan kemampuan sosialnya.

Bentuk dari perkembangan kemampuan sosial anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat bergaul dengan teman sebaya. Semakin anak dapat bergaul dan berkomunikasi dengan teman, maka semakin bagus perkembangan kemampuan sosial anak. Ketika dalam bermain anak sering berkomunikasi dengan temannya bagaimana cara bermain dan aturannya seperti apa. Selain dalam bergaul menambah perkembangan kemampuan sosial juga melatih perkembangan bahasa dan bicara.

Keterlibatan yang semakin besar dengan teman sebaya menunjukkan peningkatan pesat kemampuannya bersosialisasi. Anak mulai mengobservasi akibat dari tindakannya terhadap teman sebaya yang lain. Hal ini selain membuat anak mulai terikat pada standar lingkungan, anak juga mulai membentuk konsep diri melalui penerimaan lingkungan sosialnya terhadap keberadaannya. Anak mulai berusaha menyesuaikan perilakunya agar diterima dalam pergaulan teman sebaya dengan berbagai cara. Salah satunya, anak mencoba bersikap manis dengan temannya, seperti memberikan bekal yang dibawa untuk dimakan bersama teman-teman.

Selain itu, perilaku anak dalam merespon hal yang benar dan salah patut ditanamkan. Dengan mendorong kontrol diri dalam berperilaku dan mengekspresikan perasaan serta memberikan contoh-contoh model yang tepat, diharapkan anak dapat terbiasa mengendalikan perilakunya dalam berbagai macam konteks lingkungan.

Perkembangan kemampuan sosial dihubungkan dengan suatu urutan yang umum dan dipengaruhi oleh bertambahnya keterampilan kognitif dan bahasa anak usia dini. Ketika anak-anak usia dini matang, mereka

mendapatkan gambaran yang jelas dari diri mereka sendiri sebagai individual yang unik. Dan ketika anak-anak tumbuh, mereka melanjutkan untuk mendefinisikan perasaan, perbuatan, dan hubungan dengan orang lain yang membuat mereka unik.

Pengembangan kemampuan sosial sangat penting di perkenalkan pada anak-anak sejak usia dini dengan benar dan sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini sangat membantu anak dalam mengatasi aneka tantangan dan masalah yang di hadapi sehingga anak dapat bertahan lebih baik dan meraih kesuksesan. Di samping itu pengembangan kemampuan sosial penting di kenalkan pada anak karena anak adalah investasi masa depan yang akan menentukan baik buruknya bangsa.

3. Pengertian Kemampuan Sosial

Menurut Schnider (dalam Kemdiknas, 2010:14) mengemukakan bahwa: Perilaku sosial adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan keinginan diri sendiri yang dapat di terima orang lain.

Sumaatmadja (dalam Depdiknas, 2004:3) menjelaskan bahwa “Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, merupakan perangkat perilaku tertentu dan dasar bagi tercapainya interaksi sosial secara efektif”.

Kartini Kartono (dalam Depdiknas, 2004) mengatakan bahwa kemampuan sosial adalah kesanggupan untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap kenyataan dan situasi sosial, bisa menghargai kata-kata

dalam masyarakat, serta bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina persahabatan.

Beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah kesanggupan seseorang untuk berperilaku dan merespon rangsangan sosial secara tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan masyarakat di mana dia berada.

Menurut Loree (dalam Nugraha dan Rahmawati, 2005:1.13) mengatakan bahwa

“Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama) anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya) serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”.

Menurut tim redaksi Ayah Bunda (1995:58) Sosialisasi adalah : Proses penyesuaian diri anak terhadap adat istiadat, kebiasaan dan cara hidup lingkungan.

Penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa sosialisasi adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan atau cara hidup di mana anak berada.

4. Tingkat Perkembangan Kemampuan Sosial Anak

Menurut Parten (dalam Sugianto, 1995:13) mengatakan “Kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi mengamati ada enam bentuk interaksi antara anak yang terjadi saat mereka bermain. Pada enam bentuk kegiatan bermain terlihat adanya peningkatan kadar intraksi sosial, mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai bermain bersama. Tahapan perkembangan bermain

yang mencerminkan tingkat perkembangan kemampuan sosial anak itu sebagai berikut:

a. Unoccupied Play

Sebenarnya anak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati kejadian sekitarnya yang menarik perhatian anak. Bila tidak ada hal yang menarik, anak akan menyibukan diri dengan melakukan berbagai hal seperti: Memainkan anggota tubuhnya, mengikuti orang lain, berkeliling atau naik turun kursi tanpa tujuan yang jelas.

b. Solitary Play (bermain sendiri)

Biasa tampak pada anak yang berusia amat muda. Anak sibuk bermain sendiri, dan tampaknya tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain di sekitarnya. Perilakunya yang bersifat egosentris dengan ciri antara lain tidak ada usaha untuk berinteraksi dengan anak lain, mencerminkan sikap memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kegiatannya sendiri. Anak lain baru dirasakan kehadirannya apabila misalnya, anak tersebut mengambil alat mainannya.

c. Onlooker Play (pengamat)

Yaitu kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain melakukan kegiatan bermain, dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamatinya. Sambil mengamati, anak mungkin juga mengajukan pertanyaan serta memperhatikan perilaku dan percakapan anak-anak yang diamatinya.

d. Paralel Play (bermain paralel)

Tampak saat dua anak atau lebih bermain dengan jenis alat permainan yang sama dan melakukan gerakan atau kegiatan yang sama, tetapi bila diperhatikan tampak bahwa sebenarnya tidak ada interaksi di antara mereka. Mereka melakukan kegiatan yang sama, secara sendiri-sendiri pada saat yang bersamaan. Bentuk kegiatan bermain ini tampak pada anak-anak yang sedang bermain mobil-mobilan, membuat bangunan dari alat permainan lego atau balok-balok menurut kreasi masing-masing, bermain sepeda atau sepeda roda tanpa berinteraksi. Dengan melakukan kegiatan yang sama, anak dapat terlibat kontak dengan anak lain. Mereka melakukan kegiatan paralel, bukan kerja sama, karena pada dasarnya mereka masih amat egosentris dan belum mampu memahami atau berbagi rasa dan kegiatan dengan anak lain.

e. Associative Play (bermain asosiatif)

Ditandai dengan adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan, akan tetapi bila diamati akan tampak bahwa masing-masing anak sebenarnya tidak terlibat dalam kerja sama. Misalnya anak yang sedang menggambar mereka saling memberi komentar terhadap gambar masing-masing, berbagai pensil berwarna, ada interaksi di antara mereka. Namun sebenarnya kegiatan menggambar itu mereka lakukan sendiri-sendiri.

f. Cooperative Play (bermain bersama)

Bermain bersama: ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Misalnya, bermain dokter-dokteran, bekerja sama membuat suatu karya bangunan dari balok-balok dan sebagainya. Kegiatan bermain bersama teman sebenarnya merupakan sarana untuk anak bersosialisasi atau bergaul serta berbaaur dengan orang lain.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa tingkat perkembangan kemampuan sosial anak melalui permainan diawali dengan mengamati kejadian yang menarik di sekitarnya, bermain sendiri, bermain dengan mengamati anak-anak lain yang melakukan kegiatan bermain, bermain paralel, bermain asosiatif, dan diakhiri dengan bermain bersama.

5. Jenis-jenis Masalah Sosial Anak

Menurut Depdiknas (2004:4) jenis-jenis masalah sosial yang umum terjadi pada anak antara lain:

a. Tingkah laku agresif

Tingkah laku agresif biasanya mulai nampak sejak usia dua tahun. Dan sampai empat tahun sering muncul, terlihat dari seringnya anak pra sekolah saling menyerang secara fisik, misalnya mendorong, memukul bahkan berkelahi. Sifat agresif sering juga dilakukan secara verbal, misalnya mencaci, mengejek atau mengolok-olokan temannya. Tingkah laku agresif yang mengganggu hubungan sosial yaitu

melanggar aturan yang diberikan sekolah, misalnya suka berkelahi, merusak alat bermain temannya, mengganggu anak lainnya. Pada usia lima tahun biasanya perilaku agresif berubah dari serangan fisik menjadi serangan verbal, seperti mencaci maki, menyalahkan orang lain.

b. Kurang mampu menyesuaikan diri

Kemampuan menyesuaikan diri yang kurang, bahkan rendah disebabkan karena wawasan sosial anak yang relatif kurang, terbatas, yaitu situasi dan kondisi sosial di rumah. Maka disekolah pun biasanya anak tersebut belum mampu secara cepat menyesuaikan diri. Anak ini cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut dilakukan karena ia merasa tidak mampu mengadakan hubungan emosional yang dekat dengan orang lain. Gejala yang nampak yaitu pemalu, tidak mau bergaul dengan teman-temannya, pasif, hanya menjadi penonton apabila temannya bermain.

c. Pemalu

Rasa malu biasanya sudah nampak sejak anak sudah dapat mengenal orang lain sekitarnya. Rasa malu merupakan sesuatu hal yang wajar, tetapi apabila rasa malu itu ditampilkan secara berlebihan menjadi sesuatu yang tidak wajar atau menjadi masalah.

d. Manja

Anak yang manja biasanya memperlihatkan sifat yang khas yang dilakukan dengan caranya sendiri. Anak-anak yang manja mempunyai

ciri-ciri diantaranya: banyak tuntutan, menangis atau marah apabila tuntutannya tidak dipenuhi, menuntut hal-hal yang aneh-aneh, selalu ingin diperhatikan.

e. Negativisme

Negativisme atau melawan otoritas orang dewasa, mencapai puncaknya antara usia tiga dan empat tahun dan kemudian menurun. Bentuk perilaku negativisme, seperti: memberontak, membantah, menentang, dan bandel. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi berlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

f. Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa mulai sekitar usia tiga tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Perilaku berkuasa sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi. Wujud perilaku berkuasa seperti: meminta, menyuruh, memaksa, dan mengancam orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Anak perempuan cenderung lebih berkuasa dari pada anak laki-laki.

g. Perilaku Merusak

Ledakan amarah yang dilakukan anak sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda disekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya, maka semakin luas tindakan merusaknya. Perilaku merusak disebabkan

karena belum memahami maksud dan tujuan suatu larangan atau sebaiknya perintah.

h. Mementingkan Diri Sendiri

Seperti halnya perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain. Cepatnya perubahan tersebut akan ditentukan pada sering tidaknya kontak dengan orang lain di luar rumah, dan berapa besar keinginan mereka untuk di terima teman-temannya.

i. Memikirkan Diri Sendiri

Karena cakrawala sosial anak masih terbatas di rumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih terbatas.

j. Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras/suku yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras/suku lain. Prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasaangka agama, sosial ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka seks.

Penulis menyimpulkan bahwa masalah sosial yang umum terjadi pada anak diantaranya tingkah laku agresif, kurang mampu menyesuaikan diri, pemalu, manja, negativisme, perilaku berkuasa,

perilaku merusak, mementingkan diri sendiri, memikirkan diri sendiri, dan prasangka perlu mendapat perhatian khusus karena anak usia dini masih perlu bimbingan dalam setiap kegiatannya.

6. Manfaat Bermain Untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak.

Menurut Nugraha (2005:1.15) Aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain antara lain:

a. Sikap Sosial

Bermain mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak “dipaksa” untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga ia menjadi kurang egosentris. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda keputusan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Ia pun terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim.

d. Belajar Berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain, anak harus bisa mengerti dan dimengerti oleh teman-temannya. Hal ini mendorong

anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut

e. Belajar Mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar “berorganisasi”. Bagaimana ia harus melakukan pembagian “peran” di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

f. Lebih Menghargai Orang lain dan Perbedaan-perbedaan

Bermain memungkinkan anak mengembangkan kemampuan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas si tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tokoh tersebut. Permainan (bermain peran) membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

e. Menghargai Harmoni dan Kompromi

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam berhubungan dengan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya karena ia tahu akan konsekuensi ditinggalkan atau dimusuhi.

Penulis menyimpulkan dari pendapat di atas bahwa sikap sosial yang dapat dikembangkan melalui permainan diantaranya sikap sosial, belajar berkomunikasi, belajar mengorganisasi, menghargai orang lain dan perbedaan-perbedaan serta menghargai harmoni dan kompromi merupakan sikap-sikap yang sangat berguna dikembangkan pada anak usia dini agar kelak anak tidak mengalami hambatan perkembangan di masa selanjutnya.

Permainan sangat penting dan sangat baik untuk memperkuat fisik, kognitif, perkembangan kemampuan sosial, dan karena permainan pada umumnya melibatkan interaksi dengan dua atau tiga teman, maka permainan juga penting untuk mengembangkan perkembangan kemampuan sosial anak. (Djiwandono, 2005:297).

7. Permainan Bola Estafet.

Permainan bola estafet merupakan permainan bola yang di lakukan dengan bola-bola berwarna. Permainan ini terinspirasi oleh penulis dari cabang olah raga lari estafet. Lari estafet sendiri berasal dari kisah seorang tukang pos yang bernama Eustafionus Albus, di mana pada saat itu pos masih sangat manual yaitu dengan berlari (sebelum di temukan kereta kuda) setiap hari ia menempuh jarak 60 Km untuk memberi surat ke pengantar pos yang berada di kota seberang dan pengantar surat itu juga menempuh jarak untuk memberikan surat ke pengantar pos yang lainnya ke kota seberang tergantung alamat surat tersebut.

Permainan estafet ini mirip dengan olahraga lari estafet yang sering kita lihat dalam perlombaan atletik, namun dalam permainan ini anak yang menjadi peserta harus memindahkan atau menyerahkan sebuah benda kepada temannya dalam posisi berdiri di tempat saja (Bambang Sudjiono, dkk, 2009:6.23).

Permainan ini dilakukan dalam tim dengan cara meneruskan bola dari anak pertama di teruskan ke anak ke dua di lanjutkan ke anak ke tiga dan seterusnya sampai dengan seluruh anak. Bila bola yang ada di tangan anak jatuh, maka permainan di anggap gagal atau tidak berhasil. Permainan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, antara lain belajar berbagi, belajar menerima, melatih kerja sama, melatih kekompakan tim dan dapat melatih anak untuk bermain bersama.

Teknik pemberian tongkat estafet dilakukan dengan cara memberikan tongkat dengan tangan kanan dan si penerima menerima tongkat dengan tangan kiri. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah sewaktu memberikan bola si penerima tongkat dapat dengan melihat tongkat yang diberikan ataupun tidak melihat sama sekali dari si pemberi (Erizal Nurmai, 1995:24)

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

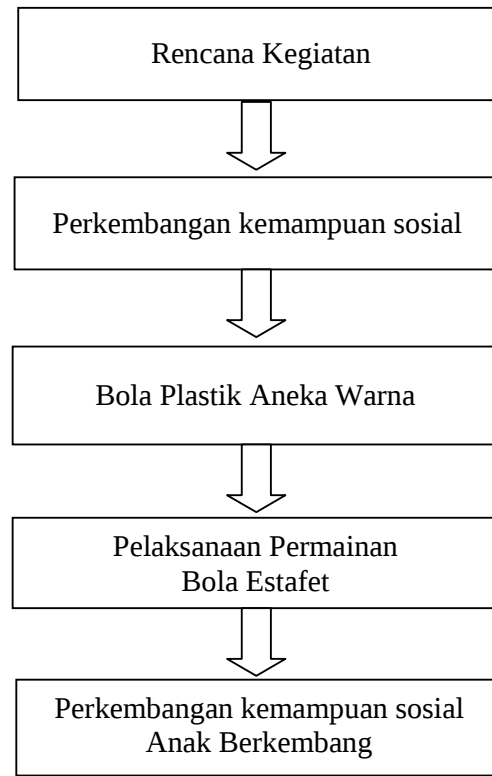
1. Siti Kholisah. 2008. "Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Berhitung di TK Kutoarjo", Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Siti Nurjanah. 2010. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Karya Wisata di Kelompok Bermain Umi Kalsum Kec. Tawang Sari Sukoharjo UMS 2010.

Penelitian relevan yang ingin penulis lakukan, di mana penelitian tersebut sama-sama mengembangkan kemampuan sosial anak. Sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan sosial dengan teman-temannya. Maka dari itu penulis tertarik juga melakukan penelitian mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan yang berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Permainan bola estafet merupakan kegiatan dengan menggunakan bola-bola plastik berwarna dengan tujuan mengembangkan kemampuan sosial anak. keberhasilan pelaksanaan pembelajaran bola estafet akan tercapai jika di rancang dan di laksanakan sesuai dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kemampuan sosial anak anak. Permasalahan yang terjadi seperti belum mau berteman, belum dapat bekerja sama, tidak mau memberi dan sulit untuk berbagi mainan. Dari permasalahan tersebut dapat dijabarkan kerangka berpikir dari penelitian ini adalah: pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat di jembatani dengan menyiapkan alat permainan dengan harapan memperjelas kegiatan yang akan di lakukan di TK A Al Islam Sawahlunto. Yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Bagan 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Dengan permainan bola estefet ini, di harapkan perkembangan kemampuan sosial anak akan berkembang, khususnya untuk menjalin kerja sama dengan sesama anak. Dengan demikian perkembangan kemampuan sosial anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak dan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terhadap upaya mengembangkan kemampuan sosial anak melalui permainan bola estafet di TK A Al Islam Sawahlunto dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui permainan bola estafet kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto meningkat. Anak sudah mampu bermain dengan semua teman di sekolah.
2. Melalui permainan bola estafet kemampuan anak di TK A Al Islam Sawahlunto dalam menjalin kerja sama mengalami peningkatan. Anak mampu meneruskan bola sampai ke dalam keranjang dengan benar.
3. Melalui permainan bola estafet kemampuan anak mengikuti aturan permainan di TK A Al Islam Sawahlunto mengalami peningkatan. Anak yang semula memberikan bola hanya dengan satu tangan tanpa melihat teman disampingnya setelah kegiatan pembelajaran sudah dapat memberikan bola dengan hati-hati sehingga bola tidak lagi jatuh.
4. Melalui permainan yang bervariasi dan menarik seperti permainan bola estafet dapat meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk mengikuti pembelajaran sampai berakhir.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka simpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa permainan bola estafet yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sosial anak ditandai dengan sudah meningkatnya kemampuan anak untuk bermain dengan semua teman dan kemampuan bekerja sama serta mentaati peraturan yang ada.
2. Melalui permainan bola estafet dapat meningkatkan motivasi belajar anak karena media pembelajaran yang digunakan sangat menarik bagi anak.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlulah kiranya permainan bola estafet dapat mengembangkan kemampuan sosial anak di TK A Al Islam Sawahlunto.

1. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya menunjang fasilitas pengajaran salah satunya menggunakan media dan metode pembelajaran. Penggunaan permainan bola estafet menarik bagi anak dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Bagi guru, agar penggunaan permainan bola estafet ini dapat didayagunakan secara optimal. Guru juga dapat mengembangkan metode permainan bola estafet ini sesuai dengan lingkungan anak.
3. Bagi anak, penggunaan permainan bola estafet sebagai metode pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha dan Yeni Rahmawati. 2005. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bambang Sudjiono, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Cicih Sunarsih. 2004. *Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Prasekolah*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.
- Darmansyah, 2009. *PTK Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : Suka Bima Pres
- Erizal Nurmai. 1995. *Atletik Dasar*. Padang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- Kartini Kartono. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kemdiknas. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta : Erlangga
- Mayke Sugianto T. 1995. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Nana Sudjana. 1999. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Nano Sunartyo. 2006. *Membentuk kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Peserta Workshop Naskah Pengembangan Pembelajaran TK. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan Perilaku*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rita Eka Izzaty. 2005. *Mengenali Permasalahan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Siti Kholisah. 2008. *Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Berhitung di TK Kutuarjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi tidak diterbitkan.